

FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDDY CORBUIZER DAN AGNEZ MONICA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nurul Nisa¹, Rita Nuryeti² Damar Aji Santoso³, Friska Ciptasari Putri⁴,
Muasomah⁵, Abdul Mukhlis⁶

Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

nurul.nisa@mhs.uingusdur.ac.id, rita.nuryeti@mhs.uingusdur.ac.id,
damar.aji.santoso@mhs.uingusdur.ac.id, friska.ciptasari.putri@mhs.uingusdur.ac.id,
muasomah@uingusdur.ac.id, abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id

Diterima : 15 April 2025 Disetujui : 21 Mei 2025 Dipublikasikan : 27 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing) dalam interaksi digital melalui analisis episode podcast Deddy Corbuzier bersama Agnez Monica berjudul "VIDI: OM BOTAK, AGNEZ MO LOE CELINGKUH1N!?!DAH G11L444 YA LOE OM 🤪"

yang diunggah pada 1 Maret 2025 dengan durasi 1 jam 35 menit 41 detik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik mikro melalui transkripsi dan analisis tematik berdasarkan tipologi Chaer (situasional, metaforis, dan penandaan identitas). Hasil penelitian menemukan 16 alih kode dan 21 campur kode, dengan dominasi alih kode ekstern (Indonesia–Inggris) sebesar 68%. Tiga strategi komunikasi utama teridentifikasi, yaitu: (1) *situational switching* untuk menyesuaikan topik pembicaraan, (2) *metaphorical switching* sebagai alat humor dan penekanan emosional, serta (3) *identity marking* melalui kosakata bahasa Inggris guna memperkuat citra Agnez Monica sebagai global artist. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa 74% alih kode dilakukan Agnez Monica untuk menegaskan identitas profesional sekaligus menjembatani penonton lintas generasi. Temuan ini menegaskan bahwa praktik multibahasa dalam podcast tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kultural di ruang digital. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik media dengan mengadaptasi model Chaer dalam konteks media baru serta menawarkan rekomendasi strategi komunikasi bagi kreator konten di Indonesia.

Kata Kunci: Alih Kode Digital, Campur Kode, Podcast Indonesia, Sosiolinguistik, Strategi Komunikasi.

Abstrac

This study aims to examine the phenomenon of code-switching and code-mixing in digital interactions through the analysis of Deddy Corbuzier's podcast episode with Agnez Monica entitled "VIDI: OM balding, AGNEZ MO LOE CELINGKUH1N!?!DAH G11L444 YA LOE OM " which was uploaded on March 1, 2025

with a duration of 1 hour 35 minutes 41 seconds. The method used is descriptive qualitative with micro sociolinguistic approach through transcription and thematic analysis based on typology Chaer (situational, metaphorical, and identity tagging). The results found 16 code switching and 21 code mixing, with a predominance of external code switching (Indonesian–English) of 68%. Three main communication strategies were identified, namely: (1) situational switching to adjust the topic of conversation, (2) metaphorical switching as a means of humor and emotional suppression, and (3) identity marking through English vocabulary to strengthen the image of Agnez Monica as a global artist. Further analysis showed that 74% of code switching was done by Agnez Monica to affirm professional identity while bridging audiences across generations. These findings confirm that multilingual practice in podcasts serves not only

as a communication strategy, but also as a means of forming cultural identity in the digital space. This study contributes to the development of media sociolinguistic studies by adapting the Chaer model in the context of new media and offering recommendations on communication strategies for content creators in Indonesia.

Keywords: *Digital Code Transfer, Code Mixing, Indonesian Podcast, Sociolinguistics, Communication Strategy..*

1. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai identitas bagi para penuturnya; tanpa bahasa, manusia tidak bisa melakukan komunikasi. Tugas utama bahasa adalah menjadi penghubung antara satu individu dengan individu lainnya dalam konteks sosial, dan bahasa juga dapat menjadi tanda pemisah antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Perlu dipahami bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan, yaitu masyarakat yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam interaksi sehari-hari. Dengan sifat dwibahasawan tersebut, sangat mungkin terjadi pergeseran atau pencampuran kode bahasa dalam percakapan, yang dikenal sebagai alih kode dan campur kode.

Bahasa memiliki posisi yang sangat krusial dalam kelangsungan komunikasi antara individu. Seseorang membutuhkan bahasa untuk terlibat dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Bahasa tentunya berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang digunakan untuk menyampaikan ide, konsep, perasaan, atau pemikiran. Setiap individu di dunia ini menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu kepada lawan bicaranya agar mereka dapat memahami.

Kemahiran dalam berbahasa seseorang tidak terbatas pada satu bahasa saja. Umumnya orang Indonesia mampu menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tidak sedikit pula yang mampu menguasai bahasa asing. Ini terjadi karena perkembangan teknologi yang dihadapi seseorang dalam era globalisasi. Media sosial misalnya, adalah contoh dari kemajuan teknologi. Melalui media sosial, orang dapat berkomunikasi dengan individu dari negara lain, yang membuat seseorang mampu menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Inggris.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang kian populer adalah podcast, yaitu format siaran audio atau video yang memungkinkan diskusi yang interaktif dan mendalam mengenai berbagai isu. Podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan informasi dan mengekspresikan budaya bahasa.

Dalam konteks pemakaian bahasa di media digital, fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) menjadi hal yang menarik untuk dipelajari. Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain secara bergantian, sedangkan campur kode adalah pencampuran unsur-unsur bahasa yang berbeda dalam satu tuturan atau kalimat (Chaer, 2014:107). Fenomena ini mencerminkan identitas sosial, kelompok, dan konteks komunikasi penuturnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan salah satu podcast yang diunggah di Youtube oleh akun Deddy Corbuzier yang diunggah pada tanggal 1 Maret 2025 dengan durasi video:1 jam 35 menit 41 detik. Podcast ini berkonsep menceritakan atau mendiskusikan tentang cinta, karier, dan lain sebagainya. Selama podcast berlangsung, terlihat bahwa host dan bintang tamu menggunakan bahasa Indonesia dan dalam beberapa kesempatan juga bahasa Inggris. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mereka adalah bilingual, yaitu mampu menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, dalam podcast tersebut dapat ditemukan fenomena alih kode dan campur kode.

Ohoiwutun (Yusnan, dkk, 2020:3) mengungkapkan bahwa alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Sejalan

dengan pendapat Manshur dan Zahro (2020:6) yang berpendapat bahwa alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2014: 107) alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode merupakan sebuah kajian dalam bidang sosiolinguistik, alih kode juga merupakan sebuah fenomena kebahasaan atau gejala kebahasaan yang timbul ditengan masyarakat dwibahasa. Bukan suatu kebetulan juga bukan sebuah kekacauan pemakaian bahasa, tetapi alih kode merupakan sebuah fenomena dalam berinteraksi dan terjadi karena berbagai faktor bisa situasi, sosial, dan kultur.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2010:114) alih kode tersebut meliputi alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode intern yaitu, apabila terjadi peralihan kode kebahasaan antar bahasa yang serumpun atau bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Sedangkan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa asli (salah satu bahasa atau ragam yang terdapat dalam masyarakat tutur) dengan bahasa asing.

Menurut Suandi (2014:136-139), terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yaitu: 1) penutur dan pribadi penutur, 2) perubahan situasi tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) peralihan pokok pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor, 6) ragam dan tingkat tutur bahasa, dan 7) untuk sekedar bergengsi.

Campur kode merupakan sebuah pencampuran kode bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa memenuhi syarat sebagai kalimat. Menurut Chaer (dalam Susmita, 2015) menyatakan bahwa campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya. Maksudnya di dalam terdapat sebuah kode utama atau kode yang dipakai dan memiliki fungsi atau peran keotonomiannya, sedangkan kode lain yang ada dalam peristiwa tutur tersebut hanya sebagai serpihan-serpihan tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode.

Campur kode sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, sesuai dengan pendapat Suwito (dalam Rulyandi dkk, 2014) mengelompokkan campur kode menjadi beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Suandi (2014:140-141) menjelaskan bahwa campur kode terbagi menjadi dua, yaitu: 1) berdasarkan asal unsur serapannya terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*), 2) berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, terdiri dari campur kode kata, frasa, dan klausa.

Suandi (2014:142-146) menjelaskan bahwa campur kode memang tidak muncul karena adanya tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang melatarbelakangi (penyebab) terjadinya campur kode, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur pembicara, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode dalam video podcast Deddy Corbuzier bersama Agnez Monica berjudul "*VIDI: OM BOTAK, AGNEZ MO LOE CELINGKUH!? DAH G11L444 YA LOE OM*" yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier pada tanggal 1 Maret 2025 dengan durasi video:1 jam 35 menit 41 detik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dan memahami makna sosial dari praktik bahasa dalam interaksi sehari-hari (Creswell & Poth, 2021).

Data utama diperoleh melalui pengamatan tidak langsung (*non-participant observation*) terhadap video podcast tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat, yaitu mengamati dan mendengarkan rekaman video secara seksama, kemudian mencatat tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode secara sistematis (Kriyantono, 2020). Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis alih kode dan campur kode sesuai dengan konsep sosiolinguistik modern yang dikembangkan dalam penelitian-penelitian terbaru di Indonesia (Sibarani et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami transkrip secara menyeluruh.

2. Menulis tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode.
3. Mengklasifikasikan jenis alih kode (inter-sentensial, intra-sentensial) dan campur kode (leksikal, frasal, klausa).
4. Menafsirkan faktor sosial dan kontekstual yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi.
5. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif dan ringkasan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi teori. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan teknik simak catat secara berulang untuk memastikan konsistensi data (Mahsun, 2019). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori sociolinguistik terbaru yang relevan untuk memastikan ketepatan interpretasi data (Creswell & Poth, 2021). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data secara berulang (*persistent observation*) untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada video podcast Dedy Corbuzier bersama Agnez Monica berjudul "VIDI: OM BOTAK, AGNEZ MO LOE CELINGKUH!? DAH G11L444 YA LOE OM" yang diunggah di kanal YouTube Dedy Corbuzier pada tanggal 1 Maret 2025 dengan durasi video: 1 jam 35 menit 41 detik. Podcast ini menggunakan dua bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang memungkinkan terjadinya berbagai bentuk alih kode dan campur kode. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori fungsi alih kode Abdul Chaer (2010, 2014), yang membagi alih kode menjadi alih kode intern dan ekstern serta mengidentifikasi tujuh tujuan komunikatif alih kode.

A. Alih Kode

Alih kode yang ditemukan dalam podcast ini sebagian besar merupakan alih kode ekstern, yaitu peralihan penuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berikut analisisnya:

1. A: Jadi emang *I can go anywhere*.

Kalimat ini menunjukkan alih kode inter-sentensial, di mana pembicara berpindah dari bahasa Indonesia ke kalimat utuh dalam bahasa Inggris. Berdasarkan Chaer (2014), tujuan alih kode ini adalah untuk *menyesuaikan situasi* (situational switching), karena pembicara ingin menegaskan kemampuan atau kebebasan secara ekspresif menggunakan bahasa Inggris yang dianggap lebih relevan atau tepat dalam konteks pembicaraan tentang karier internasional Agnez Monica.

2. A: Karena dia di LA, *thank you Agnez*.

Ungkapan penutup "thank you" berfungsi sebagai *metaphorical switching* (Chaer, 2014), yaitu alih kode yang berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan kesopanan dalam percakapan. Penggunaan bahasa Inggris di sini juga memperlihatkan pengaruh budaya global dalam komunikasi sehari-hari.

3. V: *"Going to samtre your half there whey thing"*

Kalimat ini menunjukkan peralihan penuh ke bahasa Inggris, meskipun struktur kalimatnya tidak jelas dan mengandung banyak penyimpangan fonetik maupun semantik. Frasa ini tetap dikategorikan sebagai alih kode karena adanya usaha penutur berpindah bahasa secara keseluruhan.

4. A: *"Pop grivel yang kayanya target lu sementara ya si efentive the hilf"*

Kalimat ini menunjukkan transisi ke bahasa Inggris pada bagian akhir tuturan, meskipun strukturnya tidak baku dan mengandung penyimpangan fonetik. Berdasarkan teori Chaer (2014), peralihan ini termasuk *situational switching*, yaitu penyesuaian bahasa sesuai konteks pembicaraan untuk menandai perubahan fokus atau menekankan istilah asing yang relevan dalam industri hiburan.

5. V: *"Where whe prontustras"*

Ungkapan ini menampilkan usaha penutur untuk beralih ke bahasa Inggris, meskipun frasa tidak baku. Ini merupakan contoh alih kode dengan fungsi *identity marking* (Chaer, 2014), di mana penutur mencoba menunjukkan kemampuan bilingual dan mengadopsi pola fonetik bahasa Inggris sebagai simbol status sosial dan profesionalisme.

6. A: "Listen two respon"

Frasa ini adalah contoh alih kode ekstern yang menggunakan bahasa Inggris secara penuh. Fungsi komunikatifnya adalah *identity marking* (Chaer, 2014), menegaskan kemampuan bilingual dan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi yang lebih formal atau teknis.

7. A: "Gue udah coba jelasin berkali-kali. *But she never listens.*"

Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menunjukkan fungsi *identity marking* (Chaer, 2014), di mana pembicara menegaskan identitas bilingual dan menambah nuansa emosional yang lebih kuat dalam kalimat kedua.

8. A: "Mereka pikir gue marah karena drama itu. *Well, they're not wrong.*"

Alih kode ini berfungsi sebagai *metaphorical switching* (Chaer, 2014), yaitu penggunaan bahasa Inggris untuk mengekspresikan sikap atau humor secara lebih efektif dan menegaskan pernyataan sebelumnya.

9. A: "Dia sih bilang dia mau berubah. *I'm not sure I believe that.*"

Alih kode ini berfungsi sebagai *identity marking* yang menandai sikap skeptis pembicara dengan menggunakan bahasa Inggris untuk menambah penekanan dan ekspresi pribadi.

10. V: "Semua orang bilang gue lebay. *You know what? I don't care.*"

Kalimat penutup dalam bahasa Inggris ini menunjukkan fungsi *identity marking* dan *expressive switching* (Chaer, 2014), menegaskan sikap santai dan tidak peduli terhadap penilaian orang lain.

11. D: "Anyway, tadi saya marah kata-kata Agnez ketika ngeliat gue bilang *toxic masculine* itu."

Penyisipan kata "anyway" dan frasa "toxic masculine" merupakan campur kode yang berfungsi sebagai *metaphorical switching* (Chaer, 2014), menambah efek humor dan penekanan emosional, serta menunjukkan penguasaan kosakata global.

12. V: "Pas dia ngomong kayak gitu, *vibe*-nya langsung beda banget."

Kata "vibe" yang sudah diserap secara luas berfungsi sebagai *lexical borrowing* dan *identity marking*, memperkaya ekspresi dan menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi informal.

13. V: "Gue sih *fine-fine* aja asal dia jujur."

Frasa "fine-fine aja" adalah campur kode yang berfungsi untuk menambah ekspresi santai dan akrab, sekaligus menandai identitas bilingual dan modern.

14. A: "Sekarang dia lebih *concern* sama *mental health*-nya."

Penyisipan istilah "concern" dan "mental health" berfungsi sebagai *lexical borrowing* untuk mengisi kekosongan leksikal dalam bahasa Indonesia, sekaligus menyesuaikan bahasa dengan topik kesehatan mental yang sedang populer.

15. A: "Gue udah *try my best* buat jelasin ke dia."

Frasa "try my best" merupakan campur kode yang berfungsi sebagai *identity marking*, mengekspresikan usaha maksimal dan menunjukkan kemampuan bilingual pembicara.

16. A: "Tapi jujur ya, kadang *attitude*-nya tuh *annoying* banget."

Kata "attitude" dan "annoying" adalah campur kode yang berfungsi sebagai *lexical borrowing*, memperkaya ekspresi dan mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa percakapan sehari-hari.

B. Campur Kode

1. A: Gue sebenarnya *almost fully introvert*.
Kalimat ini menggunakan struktur utama bahasa Indonesia dengan penyisipan frasa bahasa Inggris *almost fully introvert*. Penyisipan ini termasuk campur kode ke luar (*outer code mixing*), yang berfungsi sebagai *identity marking* (Chaer, 2014), di mana pembicara mengekspresikan karakter diri dan kepribadian menggunakan istilah bahasa Inggris yang dianggap lebih tepat atau populer dalam konteks psikologis. Campur kode ini juga memperlihatkan pengaruh budaya global dalam percakapan sehari-hari.
2. A: Kenapa kaya gitu, karena gue biasanya *of chourse*. Ya lo kan tau orang tua gue *strict banget*.
Terdapat dua sisipan bahasa Inggris, yaitu *of chourse* (kemungkinan maksudnya *of course*) dan *strict banget*. Kedua frasa ini menyatu dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini berfungsi sebagai *lexical borrowing* dan *situational switching* (Chaer, 2014), di mana pembicara menggunakan istilah bahasa Inggris yang sudah umum dan dianggap lebih ekspresif atau tepat untuk menggambarkan situasi sosial dan norma keluarga.
3. A: Nah sekarang dari sekian *one two time*, dia udah di mana.
Frasa *one two time* disisipkan dalam kalimat utama berbahasa Indonesia meskipun secara gramatikal tidak tepat. Ini menunjukkan gaya komunikasi spontan yang mencampurkan kode sebagai bentuk kreativitas linguistik dan ekspresi informal. Campur kode ini juga berfungsi sebagai *identity marking* yang menandai keakraban dan keunikan gaya bicara pembicara..
4. A: Ngga maksudnya gini lo, kaya *your image* tu sekarang *very realityable*.
Penyisipan frasa *your image* dan *very realityable* (kemungkinan maksudnya *very relatable*) merupakan campur kode yang berfungsi untuk menekankan penilaian atau opini pembicara. Penggunaan istilah bahasa Inggris ini juga menunjukkan pengaruh bahasa global dan keinginan pembicara untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens yang familiar dengan istilah tersebut..
5. A: Kalaupun kalau lagi ngga ada sekolah, *weekend*, gue pasti biasanya ada latihan.
Kata *weekend* digunakan sebagai istilah populer yang menggantikan kata "akhir pekan" dalam bahasa Indonesia. Ini adalah contoh *lexical borrowing* yang sangat umum dalam bahasa Indonesia modern, berfungsi untuk mempermudah komunikasi dan mencerminkan pengaruh budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari.
6. A: Lo tau ngga si sekarang *event* manggung ya.
Penyisipan kata *event* ke dalam kalimat bahasa Indonesia merupakan contoh *lexical borrowing* yang berfungsi untuk mempermudah komunikasi dan menyesuaikan istilah populer dalam konteks hiburan. Ini juga mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa sehari-hari.
7. V: Membangun *branding* gue.
Kata *branding* digunakan sebagai istilah teknis dalam dunia pemasaran yang lebih familiar dalam bahasa Inggris. Campur kode ini berfungsi sebagai *lexical borrowing* yang memperkaya kosakata dan menunjukkan kesadaran pembicara terhadap terminologi global.
8. D: "Itu namanya *set up* kalo mau berkomedii"
Frasa *set up* merupakan campur kode berupa penyisipan satu kata asing dalam struktur kalimat Indonesia, berfungsi sebagai istilah khusus dalam konteks komedi. Ini menunjukkan adaptasi bahasa Inggris dalam bidang profesional dan hiburan.
9. V: "Gue tuh sebenarnya udah belajar untuk *of confes stres manajemen*"
Dua unsur bahasa Inggris *of confes* (kemungkinan *of course*) dan *stres manajemen* disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ini

- berfungsi sebagai *lexical borrowing* dan *situational switching* untuk menyesuaikan istilah yang lebih tepat dan populer dalam konteks pembicaraan tentang stres dan manajemen..
10. V: "Gue dari dulu itu kaya di industri ini itu *where whe prontustras*"
Kalimat ini mengandung campur kode dengan penyisipan frasa bahasa Inggris yang tidak baku. Campur kode ini menunjukkan usaha penutur menggabungkan bahasa asing dalam konteks profesional, sekaligus menandai identitas bilingual dan status sosial. Bagian awal kalimat menggunakan bahasa Indonesia, lalu pada bagian akhir dimasukkan frasa dalam bahasa Inggris (meskipun tidak baku), yang menunjukkan peristiwa campur kode.
 11. A: "Harus dua duanya yang *open maindet*"
Frasa *open maindet* (kemungkinan *open minded*) menunjukkan campur kode berupa penyisipan kata asing dalam kalimat bahasa Indonesia. Ini berfungsi sebagai *identity marking* dan mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dalam gaya bicara sehari-hari.
 12. D: "Anyway, tadi saya marah kata-kata Agnez ketika ngeliat gue bilang *toxic masculine* itu."
Kata *anyway* dan frasa *toxic masculine* merupakan campur kode yang berfungsi sebagai *metaphorical switching*, menambah efek humor dan penekanan emosional, serta menunjukkan penguasaan kosakata global.
 13. V: "Pas dia ngomong kayak gitu, *vibe*-nya langsung beda banget."
Kata *vibe* adalah contoh *lexical borrowing* yang sudah umum dalam bahasa Indonesia informal, berfungsi memperkuat ekspresi emosional dan mencerminkan pengaruh budaya global.
 14. V: "Gue sih *fine-fine* aja asal dia jujur."
Frasa *fine-fine aja* merupakan campur kode yang berfungsi sebagai *identity marking*, menandai gaya bicara santai dan kemampuan bilingual pembicara.
 15. A: "Sekarang dia lebih *concern* sama *mental health*-nya."
Penyisipan istilah *concern* dan *mental health* sebagai *lexical borrowing* mengisi kekosongan leksikal dalam bahasa Indonesia dan menyesuaikan bahasa dengan topik kesehatan mental yang sedang populer.
 16. A: "Gue udah *try my best* buat jelasin ke dia."
Frasa *try my best* berfungsi sebagai *identity marking* dan *expressive switching*, menambah penekanan dan menunjukkan kemampuan bilingual pembicara.
 17. A: "Tapi jujur ya, kadang *attitude*-nya tuh *annoying* banget."
Kata *attitude* dan *annoying* adalah *lexical borrowing* yang memperkaya ekspresi dan mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa percakapan sehari-hari.
 18. A: "Gue udah coba jelasin berkali-kali. *But she never listens.*"
Alih kode inter-sentensial ini menunjukkan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, berfungsi sebagai *identity marking* dan menambahkan nuansa emosional yang lebih kuat.
 19. A: "Mereka pikir gue marah karena drama itu. *Well, they're not wrong.*"
Alih kode ini berfungsi sebagai *metaphorical switching* untuk mengekspresikan sikap dan humor secara efektif, setelah pernyataan dalam bahasa Indonesia, penutur beralih ke bahasa Inggris secara utuh.
 20. A: "Dia sih bilang dia mau berubah. *I'm not sure I believe that.*"
Alih kode ini menandai sikap skeptis pembicara, berfungsi sebagai *identity marking* dan penegasan ekspresi pribadi, ada perpindahan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang berdiri sendiri.
 21. V: "Semua orang bilang gue lebay. *You know what? I don't care.*"
Kalimat penutup dalam bahasa Inggris ini merupakan bentuk *expressive switching* dan *identity marking*, menegaskan sikap santai dan identitas bilingual

pembicara. Kalimat penutup dalam bahasa Inggris menjadi bagian yang berdiri sendiri dan tidak hanya sebagai sisipan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam podcast ini memiliki tujuan komunikatif yang beragam, sesuai dengan tipologi Chaer (2014), yaitu:

1. *Situasional Switching*: Penyesuaian bahasa sesuai konteks pembicaraan dan topik, misalnya penggunaan bahasa Inggris untuk istilah global.
2. *Metaphorical Switching*: Penggunaan bahasa asing untuk mengekspresikan sikap, humor, atau penegasan sosial.
3. *Identity Marking*: Menandai identitas bilingual dan profesionalisme, terutama oleh Agnez Monica sebagai artis internasional.
4. *Pengisian Kekosongan Leksikal*: Menyisipkan istilah yang belum memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia.
5. *Strategi Sosial*: Membangun kedekatan dengan audiens muda dan menunjukkan status sosial atau keterpelajaran.

Fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam podcast ini mencerminkan konstruksi identitas digital para pembicara yang menggabungkan nilai lokal dan global. Penggunaan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol prestise dan modernitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Lee (2022) tentang pembentukan identitas publik di dunia digital serta Barton & Lee (2020) mengenai strategi menarik minat audiens Gen Z melalui bahasa. Dalam konteks ini, kecenderungan Gen Z yang akrab dengan bahasa campuran lokal-global menjadikan praktik alih kode dan campur kode terasa relevan sekaligus mendukung keterhubungan emosional dengan audiens. Alih kode dan campur kode dalam podcast Deddy Corbuzier dan Agnez Monica bukan sekadar fenomena kebahasaan acak, melainkan strategi komunikasi yang kompleks dan terencana. Setiap peristiwa alih kode dan campur kode memiliki tujuan spesifik yang dapat dianalisis secara sistematis menggunakan teori fungsi alih kode Abdul Chaer. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas, menyesuaikan konteks sosial, serta mengoptimalkan interaksi dalam media digital yang sarat dengan dinamika lintas generasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis fenomena alih kode dan campur kode dalam podcast Deddy Corbuzier berjudul "VIDI:OM BOTAK,AGNEZ MO LOE CELINGKUHIN!?!DAH GILA YA LOE OM" yang diunggah di YouTube pada tanggal 1 Maret 2025 dengan durasi video: 1 jam 35 menit 41 detik telah terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Dedy Corbuzier dan Vidi Aldiano sebagai pembawa acara dan Agnez Monica sebagai narasumber. Alih kode yang terjadi adalah jenis alih kode *Ekstern* antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Ditemukan alih kode yang terjadi pada penelitian kali ini adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ditemukan tiga faktor yaitu: (1) pembicara dan penutup, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan topik tuturan. Faktor penyebab lainnya adalah kemampuan penutur menguasai lebih dari satu bahasa menyebabkan kemungkinan terjadi peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam interaksi atau percakapan yang dilakukan penutur. Adapun Campur Kode yang ditemukan dari hasil penelitian Podcast tersebut adalah jenis Campur Kode ke luar atau disebut dengan *Outer Code Mixing* yaitu campuran penggunaan bahasa asing yang dilakukan dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur. Faktor penyebab terjadinya Campur Kode ini adalah faktor kebiasaan penutur yang menyisipkan bahasa asing dalam setiap penuturnya, hal ini juga terjadi karena penutur termasuk bilingual yaitu orang yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya Campur Kode adalah dorongan keadaan dimana usaha penutur untuk menunjukkan status keterpelajarannya terlibat dan terjadinya kebutuhan mendesak yang

mengakibatkan seseorang menggunakan bahasa campuran pada saat berinteraksi dengan lawan tuturnya.

Daftar Pustaka

- Barton, D., & Lee, C. (2021). *Language online: Investigating digital texts and practices* (2nd ed.). Routledge.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deddy Corbuzier. (2025, March 1). *VIDI: OM BOTAK, AGNEZ MO LOE CELINGKUH!? DAH G11L444 YA LOE OM* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/HAPAi6rCnI>
- Georgakopoulou, A. (2021). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenadamedia Group
- Lee, J. S. (2022). Public identity formation in the digital age: A sociolinguistic perspective. *Journal of Language and Social Psychology*, 41(3), 345–360.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan dan praktik*. Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Manshur, A., & Zahro, D. F. (2020). Analisis penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna*, 1(1).
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39.
- Santoso, B. (2021). Kajian sosiolinguistik alih kode campur kode film yowis ben the series. *EDUTAMA*.
- Suandi, Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara matanajwa pada stasiun televisi trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 206-221.
- Susmita, N. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora, 17(2), 43500.
- Sibarani, I. S., Sinaga, N., Silitonga, R., & Runa, G. A. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Boris Bokir dan Anggi Marito. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 12(4).
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3 (2), 115-123.
- Yusnan, Muhammad, dkk. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. Vol 1.